

# Perjumpaan dan Relasi Damai Islam-Kristen

Oleh **Christ, Bintang Parhusip, Iman Jaya Manik, Alfonsa Tawa Doa,**  
dan **Kalaudius Williribet Situmorang\*** – Malang

---

## Abstract

This study pays attention to the stories or discussions that shape the peaceful encounters and relations between Islam and Christianity. Historically these two Abrahamic religions have been in conflict and neglected peace building. The methodology used in this research is interviews with several academics. The results are translated into published sources or important documents from both sides (Islam and Christianity). Based on the recommendations and analyzes of academics and from existing documents, it was found that the leaders of the two religions had tried to live in peace with concrete actions. Through their respective leaders today, these two major religions want a relationship and cooperation based on the law of love. Relationships can be built by knowing each other's teachings properly and being open to accepting each other's differences. To live together in diversity in this country (Indonesia), the authors feel the urgency to carry out a constructive inclusive dialogue.

**Keywords:** Agama Abrahamik, perdamaian, dialog inklusif.

## 1. Pengantar

19 november 1977, ketika Anwar Sadat mengunjungi Yerusalem, orang-orang Yahudi mencetak amplop dengan gambar Anwar Sadat dan Menakhem Begim, Perdana Israel. Pada halaman muka di atas kedua gambar tokoh itu dibubuhi tulisan **יִאֲבָאֵהֶדְבָנִי** (B'ne 'ab ekhad) yang berarti "kita adalah anak-anak dari bapa yang sama" (Pareira, 2006: v). Pernyataan ini memiliki dasar dalam Kej 25:1-18. Di dalam teks itu dituliskan secara rinci soal keturunan Abraham. Dialah Bapa bangsa dari Timur. Dari Keturunan Ishak lahirlah bangsa Yahudi – Kristen dan dari keturunan Ismail lahirlah Islam. Ketiganya berasal dari Bapa yang sama.

Perseteraan antara Islam dan Kristen yang terjadi dalam sejarah hingga hari ini adalah hal yang sangat disayangkan. Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa yang berseteru adalah oknum dari keduabelah pihak bukan representatif

---

\* **Christ, Bintang Parhusip, Iman Jaya Manik, Alfonsa Tawa Doa,** dan **Kalaudius Williribet Situmorang** adalah mahasiswa program sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widy Sasana, Malang.

dari Islam dan Kristen yang sesungguhnya (Bdk. Pareira, 2006:292). Sekiranya Islam dan Kristen yang sejati tidak akan berbeda dengan Abraham sendiri. Bukankah Abraham berhasil menyelesaikan persoalannya dengan damai? (Bdk.Pareira, 2006:53). Dengan kata lain Islam dan Kristen yang sejati pada dasarnya selalu membawa damai.

Untuk itu tulisan ini hendak mencoba menggali nilai-nilai perdamaian dari Kristen yang diwakili oleh Gereja Katolik dan dari Islam yang direpresentasikan oleh keteladanan Nabi Muhammad dan juga kesaksian para akademisi Islam. Niat-niat baik membangun perdamaian juga sudah tampak pada inisiatif para cendekiawan Islam dalam *A common word* dan Perjanjian Abu Dhabi antara Paus Fransiskus dengan Imam besar Al Azhar. Ini semua dapat menjadi fondasi terjadinya perdamaian yang sejati.

## **2. Keteladanan Nabi Muhammad**

### **2.1 Menggali Nilai dalam Teks Suci**

Teks Suci berasal dari Tuhan sendiri. Itulah yang diyakini oleh semua orang beriman. Tuhan menghadirkan diri-Nya dalam teks suci itu. Orang Islam sendiri mengakui bahwa Al-Quran sebagai teks suci mereka, berasal dari Allah SWT yang diperantarai Nabi Muhammad.

Sesungguhnya Alqur'an itu benar-benar Wahyu (Allah) yang diturunkan kepada Rasul yang mulia... ..Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan perkataan atas nama Kami, Kami pasti akan menindaknya dengan kekerasan... .. (QS. 69:38-42; 10:37-38; 11:13-14; 2:23-24; 17:88). (Sarbini, 2016:2)

Demikian pula dengan Kitab Suci (Al-Kitab). Menurut St. Petrus (lih. 2 Ptr 1:21) Kitab Suci tidak lahir dari kehendak manusia. Untuk itu Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan sesuka hati (bdk. 2 Ptr 1:20).

Dalam hal ini Petrus hendak menegaskan bahwa tulisan dalam teks suci tidak berasal dari pengaruh manusia semata, tetapi ada pengaruh yang lebih besar yakni Roh Kudus.

*The prophets actually penned the Scriptures, but these Scriptures were not disclosed from within themselves; it was the disclosure of the Holy Spirit. The Holy Spirit is the source of inspiration. The Holy Spirit is the source of revelation. Therefore, the prophets wrote exactly what the Holy Spirit wanted them to write. Using their personalities, their own styles, and their own languages, the Holy Spirit, by "bearing them along," had them write exactly what is written – word for word (Fruchtenbaum, 2005:401).*

Dari kedua perbandingan dasariah ini, kami menyimpulkan bahwa teks

suci memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar apa yang dituliskan. Tulisan dalam rupa kata-kata sangat terbatas dan mengandung banyak penafsiran. Akan tetapi makna terdalam dalam teks suci tidak mungkin bertentangan dengan maksud perwahyuan tersebut. Perwahyuan terjadi pertama-tama karena Tuhan mengasihi manusia. Pernyataan diri dan pemberian diri pertama-tama terjadi karena Tuhan adalah sang kasih itu sendiri (Marion, 2012:150).

Tuhan sebagai sang kasih terungkap dalam Al-Quran. Kasih ini terungkap dalam kepedulian Allah terhadap pembebasan kaum papa, lemah dan tertindas yang terdapat pada teks *mustadl'afnn* (Sarbini, 2016:19). Kasih tidak pernah dapat bertentangan dengan keadilan. Oleh karena itu dalam teks suci, terdapat maksud Allah yang otentik untuk mewujudkan kasih-Nya di antara manusia yakni dengan mewujudkan keadilan (Bdk. Am 5:24). Orang harus sungguh bergulat dengan teks suci dan berusaha menemukan kebenaran. Pencarian akan kebenaran tidak berhenti pada membenaran demi kepentingan politik atau keuntungan partial (dirinya atau kelompoknya). Pencari kebenaran hendak bergulat untuk menemukan apa yang dikehendaki Tuhan dalam hidupnya.

Apa yang menjadi ciri pencari kebenaran? Dari pemaparan Armada Riyanto, kita dapat memahami seperti apakah pencari kebenaran.

Para perindu kebenaran tidak sama dan tidak identik dengan para pemeluk agama atau para pemimpin agama atau para “ahli” teks-teks agama atau para “pesiar” teks-teks tersebut. “Tidak identik” artinya mereka yang saya sebut ini tidak serta merta dari sendirinya perindu kebenaran. Dapat terjadi identitas mereka merupakan sebuah formalitas dan bukan melukiskan autentisitas diri sebagai sosok-sosok perindu kebenaran. Lebih-lebih apabila identitas itu mereka hayati sebagai sebuah reputasi ilmu pengetahuan yang penuh pujian atau jabatan penuh kehormatan. Tetapi, tentu saja mereka juga mungkin sekali menjadi sosok perindu kebenaran dalam maksud bahwa kebenaran adalah segalanya bagi hidupnya (Riyanto, 2018:74).

Pencari kebenaran ternyata adalah pencari Tuhan itu sendiri. Tuhan adalah kebenaran (Riyanto, 2018:75). Namun demikian kebenaran tidaklah mudah untuk ditemukan. Oleh karena itu Armada Riyanto pun mengatakan bahwa teks merupakan “ruang peziarahan”, pencari kebenaran harus bergumul dengan *meaning* teks (Riyanto, 2018:75). Pencarian makna tidak dapat dilepaskan dari figur keteladanan tokoh-tokoh yang menghayati makna terdalam dari teks suci. Dalam Islam, Muhammad menjadi tokoh teladan untuk memahami teks suci dalam Al-Quran. Apa yang dihayati Muhammad itulah yang dapat menjadi makna dari teks suci Al-Quran. Tidak mungkin Rasulullah akan bertentangan dengan Allah SWT.

Demikian pula Perwahyuan Allah dalam Yesus Kristus pada agama Kristen.

Yesus menjadi Sabda Allah yang hidup. Teks suci dalam Kitab Suci hendak menyingkapkan misteri Allah Bapa (Lumen Gentium, art.2). Akan tetapi semua itu dinyatakan secara penuh oleh Yesus Kristus. Dalam diri Yesus terdapat maksud Allah Bapa dalam semua pewahyuan-Nya yang dituliskan pada teks suci oleh para penulis Kitab Suci. Dengan demikian teks suci haruslah dimengerti dalam terang Yesus Kristus. Inilah yang menjadi pegangan Gereja dalam menafsir teks suci.

Berikut ini kami tampilkan teks suci dalam Al-Quran yang berbicara tentang relasi damai antara Islam dan Kristen berdasarkan rekomendasi para nara sumber:

Rahman (2020):

1. Pertama, surat al-Baqarah ayat 62: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, Yahudi, Kristen, dan Sabian, yang beriman kepada Tuhan, Hari Akhir, dan beramal shaleh, mereka akan mendapatkan pahala dari Tuhan, mereka tidak akan punya rasa takut dan tidak pula bersedih.”
2. Kedua, surat Ali ‘Imran ayat 113-115: “Tidaklah sama, di antara orang-orang Kristen dan Yahudi (Ahlul Kitab) adalah mereka yang terjaga, membaca ayat-ayat Tuhan di tengah malam sembari bersujud. Mereka beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir, menyerukan pada kebajikan, menjauhi kemunkaran, mengutamakan kebaikan. Mereka adalah orang-orang saleh.”
3. Ketiga, surat al-Maidah ayat 82: “Dan sungguh kamu mendapatkan orang-orang yang lebih dekat dengan orang-orang mukmin, yaitu mereka yang menyatakan sesungguhnya kami Kristen.”

Selain ketiga ayat di atas, Pak Rahman juga memberikan kutipan ayat yang kerap kali disalah mengerti dan dieksploitasi sebagai alat politik sebagaimana yang terjadi saat Pilkada di Jakarta.

Al-Maidah 52 yang digunakan oleh “mereka” yang tidak suka terhadap Ahok dan sebagai justifikasi agama untuk melengserkan Ahok sebagai bagian dari skenario politis. Ayat tersebut harus dipahami dengan konteks dan pemahaman mengenai latar belakang turunnya ayat jika tidak sikap intoleransi kepada non-Muslim khususnya Kristen dalam konteks Indonesia akan rentan terjadi (Rahman, 2020).

Mohamad Anas juga mengutip surat al-Baqarah ayat 62 untuk menunjukkan ayat Al-Quran yang berbicara mengenai relasi damai. Akan tetapi ada pula tambahan mengenai ayat yang perlu dimengerti dengan cukup mendalam.

Terdapat ayat dalam al-Qur’an: “Orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan ridha’ kepadamu hingga kamu mengikuti millah atau agama mereka” (QS. al-Baqarah: 120). Pemahaman moderatnya adalah selama Nabi Muhammad masih

berkeyakinan: Tuhan adalah Allah, dan beliau sendiri adalah utusan Allah, selama itu pula orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak dapat menerima atau rela keyakinan tersebut. Sama halnya dengan sikap kaum muslimin sendiri. Selama orang Nasrani yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan maka selama itu pula kaum muslimin tidak akan rela kepada agama Nasrani. Sebetulnya sikap yang demikian wajar-wajar saja sebagai bagian keyakinan teologis yang tidak bisa dikompromikan, yang terpenting adalah penghormatan dan hubungan yang baik dalam persaudaraan (Anas, 2020).

Mas Taufiq salah satu Narasumber kami, mencoba melihat dari sisi Hadis Nabi. Ia memaparkan bagaimana secara eksplisit di dalam Hadis Nabi sudah ada himbauan untuk menjaga relasi antara Islam dan Kristen.

Asma binti Abu Bakar pernah bercerita: “Pada zaman Nabi Muhammad SAW, ibuku datang padaku. Sementara saat itu ia masih musyrik (non-Muslim). Aku lantas meminta izin kepada Nabi Muhammad SAW. Kala itu, aku samapaikan, ‘ibuku ingin berbuat baik kepadaku. Bolehkan aku menerimanya?’ Beliau menjawab, ‘Tentu saja, silahkan jalin hubungan dengan ibumu’. Jika ditarik kesimpulan, bahwa seorang Muslim tetap harus menjaga hubungan baik dengan non-muslim, untuk berlaku adil, toleran (tasamuh), berbagi, termasuk menyambung kekerabatan antar sesama (Taufiq, 2020).

Mengenai teks suci yang kerap kali maknanya disalah artikan, Mas Taufiq menyoroti soal teks-teks seperti dari QS. Al-Baqarah [2]: 218 dan QS. Al-Anfal [8]: 74.

Secara gamblang, saya belum menemukan ayat yang menyebutkan sikap intoleransi. Justru dalam beberapa ayat al-Qur’an diajarkan mengenai bagaimana kita untuk menjunjung nilai-nilai toleransi, salah satunya tertuang dalam al-Qur’an Surat al-Kafirun ayat 6 yang artinya, “Untukmu Agamamu, Untukku Agamaku.” Dari kutipan ayat tersebut, pokok isi penggalan adalah tidak dizinkan kompromi dalam bentuk mencampuradukkan ajaran agama. Namun di sisi lain, ayat-ayat Al-Qur’an terkadang sering kali disalahpahami dan dijadikan sebagai dalil bagi tindakan-tindakan radikal adalah ayat-ayat jihad dan ayat-ayat perang, yakni salah satunya tertuang dalam QS. Al-Baqarah [2]: 218 dan QS. Al-Anfal [8]: 74 (Taufiq, 2020).

Dari ketiga narasumber yang merupakan akademisi Islam ini, dapat kami simpulkan bahwa teks suci Al-Quran tidak dapat ditafsirkan lepas dari konteks yang mengiringi keberadaan teks tersebut. Beberapa teks ada yang memang kiranya mengungkapkan semangat perdamaian secara eksplisit.

## ***2.2 Keteladanan Muhammad dalam Membangun Perdamaian***

Muhammad tokoh besar dalam sejarah peradaban Timur Tengah Abad 7 M. Sudah sejak awal ia berhadapan dengan masyarakat yang plural baik di

kota Makkah maupun kota Madinah. Pada kemajemukan terdapat perbedaan dalam pelbagai hal. Ini juga dihadapi oleh Muhammad terutama ketika ia mencoba menyatukan masyarakat yang majemuk di kota Madinah dengan ikatan sosial politik serta kemanusiaan (Sarbini, 2016:54). Tentu saja hal itu tidak mudah.

Berikut ini isi dari Piagam Madinah (Sarbini, 2016:54):

- a) Semua suku (Mekkah dan Madinah) harus bekerja sama dan saling melindungi, serta Nabi Muhammad SAW sebagai hakim agung di bawah bimbingan Allah SWT.
- b) Kelompok Yahudi akan mendapat perlindungan apabila menaati perjanjian ini.
- c) Kelompok Yahudi tetap menghayati imannya dan mendapat hak yang sama seperti kelompok Islam.
- d) Semua suku yang menaati perjanjian ini (Piagam Madinah) dilarang membuat perjanjian dengan suku lain, utamanya orang mekkah yang dianggap sebagai musuh utama.
- e) Semua kelompok atau suku harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Perjanjian Madinah menjadi landasan untuk membina kerja sama dan kerukunan antar umat beragama. Dari Perjanjian Madinah ini kita dapat menyimpulkan suatu intensi dari Nabi Muhammad untuk membangun perdamaian di tengah banyaknya konflik yang ada di sekitarnya. Isi perjanjian itu sudah mencerminkan keberpihakan kepada yang lemah sebagaimana Allah sendiri selalu berpihak pada yang lemah. Selain itu di dalam perjanjian ini, juga terkandung 12 prinsip universal (Sarbini, 2016:64-65). Salah satu prinsip adalah perdamaian. Yang dimaksud dalam prinsip ini adalah harmonisasi sosial menjadi prioritas utama, berdiri di atas kepentingan suku dan golongan, agama, serta kelompok apa pun (Sarbini, 2016:64-65).

Selain piagam Madinah ada juga yang dikenal dengan *hilful fudhul*. Hal ini berlangsung tahun 628 M. Periode itu dilukiskan sebagai periode perdamaian (Ramadan, 2007:163). Sikap Nabi Muhammad kepada orang Kristen sejak awal mula sudah menunjukkan sikap menerima dan berbela rasa dengan orang Kristen sekalipun berbeda pandangan teologi dan ritual. Soal berbela rasa juga diafirmasi dan dijelaskan oleh Pak Anas.

Sikap Nabi Muhammad yang diceritakan dalam Sirah Ibn Hisyam Nabi pernah menerima rombongan Kristen Najran pada hari Minggu di dalam Masjid Nabawi. Nabi mempersilahkan kepada mereka untuk melakukan kebaktian di Masjid. Para sahabat Nabi memprotes Nabi, kenapa mereka diperkenankan melakukan kebaktian di dalam masjid. Nabi hanya menjawab, “biarkan mereka beribadah.”

Di dalam sebuah hadis disebutkan, “Barang siapa menyakiti orang-orang Kristen dan Yahudi yang berada di bawah perlindunganku, maka sesungguhnya ia telah menyakitiku.” (Anas, 2020).

Selain itu juga terdapat perjanjian lain antara Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen di zaman Sang Nabi. Pak Anas memaparkannya sebagai berikut:

Butir-butir perjanjian Najran tersebut cukup panjang. Namun, ada dua butir perjanjian yang cukup penting. Berikut butir Perjanjian Najran: - Buat penganut agama Nasrani bila mereka memerlukan sesuatu untuk perbaikan tempat ibadah mereka atau sesuatu kepentingan mereka dan agama mereka bila mereka membutuhkan bantuan dari kaum muslimin, maka hendaklah mereka dibantu dan bantuan itu bukan merupakan hutang yang dibebankan kepada mereka tetapi dukungan kepada mereka dan anugrah dari Allah dan Rasulnya buat mereka (Hadist Nabi)

### **3. Disposisi Islam Terhadap Kekristenan dalam *A Common Word***

*A Common Word* ([www.accommonword.com](http://www.accommonword.com)) merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh cendekiawan Islam pada 13 Oktober 2006 yang berhubungan dengan peristiwa di Regensburg pada tanggal 13 September 2006, yakni mengenai pidato atau kuliah Paus Benediktus XVI. Dalam dokumen tersebut, cendekiawan Muslim dari setiap cabang Islam berbicara dengan satu suara mengenai pengajaran Islam yang benar.

Dasar dari perdamaian antara agama Islam dan Kristen, ialah kasih kepada Allah dan sesama. Prinsip ini dapat ditemukan dalam Kitab Suci Islam dan Kristen. Dalam Kitab Suci Islam terdapat dalam kitab Al-Muzzammil, sedangkan dalam Kitab Suci agama Kristen terdapat dalam Injil Markus 12:29-31. Dalam Al Qur'an, kaum Muslim juga mengajak dan mengundang kaum Kristen untuk bersama menyembah Allah. Sebab tiada yang patut disembah kecuali Allah sendiri; Allah yang Esa, Allah yang berkuasa atas segala sesuatu (bdk. Al Imran 3:64). Hal ini sejalan dengan ajaran yang ada dalam kitab suci Kristen dalam Matius 22:34-40.

Dalam kitab suci agama Kristen, banyak ditemukan perintah untuk mengasihi Allah (Ulangan 4:29, 10:12, 11:13; Yosua 22:5; Markus 12:32-33 dan Lukas 10:27-28). Perintah ini merupakan hukum yang pertama dan utama dalam kitab suci agama Kristen. Dengan demikian dalam agama Islam dan Kristen memiliki kesamaan yakni perintah untuk mengasihi Allah (Singgih, 2015:61).

Meskipun demikian, rasa simpati dan doa-doa yang diberikan oleh agama Islam tidaklah cukup. Al-Qur'an (Al-Baqarah:177) mengajarkan supaya rasa

simpati dan doa-doa tersebut hendaknya disertai tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam mengasihi sesama manusia

Agama Kristen juga mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia sebagaimana yang sudah dikutip di atas (Matius 22:38-40). Selain dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, perintah untuk mengasihi sesama manusia juga terdapat dalam Perjanjian Lama, yakni dalam Kitab Imamat 19:17-18. Sama seperti yang juga diajarkan dalam agama Islam, dalam agama Kristen juga mengajarkan bahwa mengasihi sesama manusia tidak cukup hanya lewat kata-kata atau lewat doa, melainkan juga lewat tindakan sehari-hari dan juga lewat pengorbanan diri kepada sesama. Inilah perintah yang tertulis dalam hukum Taurat maupun dalam kitab para nabi (Tatilu, 2017:223).

Dalam dokumen *A Common Word*, dengan jelas dikatakan bahwa kaum Muslim mengajak kaum Kristen untuk merenungkan dan mengingat kembali kata-kata Yesus dalam Markus 12:29-31. Dalam dokumen tersebut juga dijelaskan bahwa kaum Muslim sendiri bukanlah musuh dan tidak membenci kaum Kristen, sebab agama Islam dan agama Kristen adalah sama dalam menyembah Allah yang Esa. “bahwa tiada yang kita sembah kecuali Allah dan tiada kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan tiada setengah kita mengangkat yang lain menjadi Tuhan, selain, dari Allah” (Ali Imran, 3:64).

#### **4. Disposisi Gereja Katolik Terhadap Islam**

Gereja Katolik dalam dan melalui Konsili Vatikan II merevisi keyakinannya yang muncul sejak abad-abad pertama kekristenan bahwa tidak ada keselamatan di luar Gereja. Salah satu dokumen konsili yang disebut dengan *Nostra Aetate* menunjukkan sikap inklusifitas Gereja terhadap agama-agama atau keyakinan lain. Secara tegas Gereja mengatakan:

“Gereja Katolik tidak menolak apapun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang” (*Nostra Aetate*, art.2).

##### **4.1 Dialog Agama Sebagai Pendukung Perdamaian**

Dialog berarti percakapan yang dilakukan secara langsung oleh dua orang atau lebih untuk saling mengenal. Pengenalan yang baik, dalam konteks agama akan membantu setiap pribadi juga untuk memahami sesamanya dan

kemudian bertindak dengan cara yang pantas agar tidak melukai. Dengan berdialog, orang tidak memaksakan kehendaknya kepada sesama dalam artian hanya untuk menuntut hak dan kewajiban dalam hidup beragama.

Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan, dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif (Abu Dhabi, 2019).

Dengan adanya dialog perdamaian akan lebih mudah diwujudkan sebab dilandasi kerja sama dari beberapa yang menginginkannya. Dialog tidak hanya berarti diskusi, melainkan juga mencakup semua hubungan antaragama yang positif dan konstruktif dengan orang-perorangan dan komunitas iman lain yang ditujukan untuk saling mengerti dan saling memperkaya (Go, 2007, art. 3).

#### **4.2 *Pluralitas Sebagai Kekayaan dan Keberagaman***

Pluralitas religius yang merupakan kekayaan dan keberagaman harus dijaga dengan saling menjaga satu sama lain. Pluralitas religius bukan menjadi saingan dalam hidup beragama. Perlu ditekankan bahwa setiap individu mempunyai kebebasan dalam memilih agamanya. Dengan adanya pluralitas religius ini setiap orang termasuk anggota Gereja diajak untuk hidup dengan toleran. Sikap toleran amat penting. Jika tanpa sikap toleran maka sudah sedari awal akan terjadi kekacauan.

Maka dalam hubungan dengan saudara-saudari muslim misalnya, meskipun ada banyak hal yang kita yakini bersama, tetapi toleransi menjadi nyata di mana kita menghormati mereka dan mereka menghormati kita, termasuk dalam unsur-unsur iman masing-masing yang bertentangan (Suseno, 2004:125).

Dengan kata lain perlu ada sikap toleran dari kedua belah pihak yang berbeda kepercayaan. Toleransi dalam hal ini tidaklah dimaksud sebagai penyamaan. Toleransi berarti menerima perbedaan individu, kelompok atau suatu Lembaga kepercayaan. Toleransi berarti menerima orang dan kelompok orang lain dalam kekhasannya, dalam perbedaan (Suseno, 2004:125). Gereja yang toleran merupakan salah satu sikap yang menunjukkan perwujudan Kerajaan Allah.

Semenjak Konsili Vatikan II ada pemahaman baru bahwa orang diselamatkan bukan hanya yang ada dalam Gereja dan dibaptis. Suseno (2004:125) dalam pemahaman ini mau menyatakan 4 hal sebagai berikut:

- a. Orang di luar Gereja pun dapat diselamatkan (masuk surga) berkat rahmat Yesus Kristus (LG no. 15 dan 16, lih. juga *Ad Gentes* 8)

- b. Agama-agama bukan Kristiani: Yahudi, Islam, Budhisme, Hinduisme, dll. harus dihormati dan segala apa “yang benar dan suci” di dalam mereka harus diakui (*Nostra Aetate*)
- c. Gereja tetap wajib memaklumkan Injil ke seluruh dunia (dalam *Ad Gentes*), tetapi “melarang segala cara yang tidak wajar” (no. 13).
- d. Gereja mengakui hak atas kebebasan beragama (*Dignitatis Humanae*).

Empat poin di atas menunjukkan bahwa melalui Konsili Vatikan II, Gereja mentolerir agama-agama di luar agama Kristen. Bahkan Gereja tidak menyangkal bahwa Roh Kudus juga berkarya atas semua agama termasuk agama Islam.

### **4.3 Persaudaraan Tanpa Diskriminasi**

Gereja Katolik melihat agama-agama dalam perspektif iman. Sebab itu kita melihat kenyataan bahwa banyak agama yang melaluinya semua orang mencari Tuhan, dan bahwa ada banyak kebaikan dalam agama-agama itu (Suseno, 2004:132). Namun orang cenderung melihat seperti orang luar, misalnya sebagai seorang antropolog lalu menghitung; ada Kristen Katolik, Kristen Protestan dst., ada agama Yahudi, Islam, Budha, Hindu dan banyak agama lain.

Gereja mengancam setiap sikap diskriminatif antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai sikap yang berlawanan dengan semangat Kristus (*Nostra Aetate*, art. 2) Persaudaraan tanpa diskriminatif berarti tidak ada diskriminatif seperti yang dikatakan di atas. Persaudaraan yang dimaksud ini tujuannya adalah memelihara kehidupan bersama sebagai sesama manusia.

## **5. Perjanjian Abu Dhabi/Toleransi, Relasi Damai Kristen dan Islam**

Islam dan Kristen adalah dua agama yang jumlah pengikutnya sangat banyak. Jumlah kaum muslim dan kristiani berjumlah lebih dari setengah populasi dunia ([www.acommonword.com](http://www.acommonword.com)). Kedua agama ini memberi pengaruh yang besar kepada dunia dengan nilai-nilai umum yang dianut masing-masing. Nilai umum tersebut tidak menghilangkan kekhasan agama masing-masing. Dengan demikian, kaum muslim dan kristiani akan melihat nilai luhur yang sangat besar tanpa mereka harus mengingkari agamanya. Inilah dasar toleransi

### **5.1 Dokumen Abu Dhabi Sebuah Gebrakan Besar**

Pada 4 Februari 2019 terjadi peristiwa yang menarik untuk disoroti. Tokoh besar dari agama Katolik dan agama Islam bertemu. Paus Fransiskus bertemu dengan Imam Besar AL-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb. Pertemuan ini membuahkan kesepakatan dengan penandatanganan dokumen “*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*”. Kesepakatan ini tentu suatu gebrakan yang besar yang ingin menjawab banyak persoalan yang terjadi saat ini.

Tujuan dari undangan tersebut adalah bekerja keras menyebarkan budaya toleransi dan hidup bersama dalam damai; untuk ikut campur tangan secepat mungkin dalam menghentikan pertumpahan darah dari orang-orang yang tidak bersalah serta mengakhiri peperangan, konflik, kerusakan lingkungan dan kemerosotan moral dan budaya yang dialami dunia saat ini. ([www.acommonword.com](http://www.acommonword.com)). Supaya dengan demikian tercapai perdamaian universal yang dapat dinikmati semua orang dalam hidup ini.

### **5.2 Kasih adalah Dasar Hukum Islam dan Katolik**

Dokumen Abu Dhabi telah memperlihatkan cita-cita luhur yang ingin dibangun antara Islam dan Katolik. Kasih Allah dan kasih kepada sesama adalah dua hukum yang penting dalam kedua agama ini. Pandangan agama Islam tentang kedua hukum ini dapat dilihat sebagai berikut:

Mengenai Kesatuan Allah, Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an: Katakanlah (ya Muhammad): Dialah Allah yang Mahaesa. / Allah yang dituju (untuk meminta hajat). (Al-Ikhlaas, 112:1-2). Mengenai pentingnya kasih kepada Allah, Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an: Sebutlah nama Tuhanmu dan berbaktilah kepada-Nya sebenar-benarnya berbakti. (Al-Muzzammil, 73:8). Mengenai pentingnya kasih kepada sesama, Nabi Muhammad SAW berkata: “Tidak seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi sesamamu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri.” ([www.acommonword.com](http://www.acommonword.com)).

Agama Katolik juga melihat kedua hukum kasih sebagai berikut:

“Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?” / Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. / Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. / Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. / Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” (Mat 22:36-40) (Bdk. Mrk 12:28-34 dan Luk 10:25-28).

Hukum kasih ini menjadi dasar yang sama antara Islam dan Katolik.

Hukum kasih ini menjadi titik tolak bagi kedua agama untuk berdialog dan bekerjasama. Dengan demikian bekerjasama atas nama Allah yang sama dapat terwujud.

### **5.3 Tantangan di Indonesia**

Negara Indonesia adalah Negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai macam perbedaan yakni suku, agama, ras, dan golongan (SARA) yang disatukan oleh satu semboyan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Pluralitas bangsa ini seringkali dilukai oleh oknum-oknum yang mengatasnamakan agama untuk tujuan terselubung. Tentang agama, Komaruddin Hidayat dalam opini *Kompas* memulai tulisannya dengan mengatakan “tak ada kekuatan yang lebih besar daripada agama yang mendorong seseorang untuk menciptakan perdamaian dan peradapan. Sebaliknya, tak ada kekuatan yang melebihi agama yang mampu mengantarkan seseorang untuk melakukan peperangan dan rela mengorbankan nyawanya” (Hidayat, 2020:6).

Sebagai satu bangsa, Indonesia selalu berjuang untuk memenuhi Sumpah Pemuda sebagai satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Akan tetapi cita-cita ini sering kurang menunjukkan kemajuan akibat dosa di masa lalu. Islam memasuki tanah Indonesia menggunakan cara yang lebih damai (Shihab, 1997:8-9), tidak demikian dengan misi Kristen dan Katolik. Kedatangan Kristen dan Katolik ke dalam bangsa ini bersamaan dengan kolonialisme Belanda dan Portugis meninggalkan luka dan stigma bahwa kedatangannya hanya untuk kristenisasi (Shihab, 1997:9-14, 34).

Jika membahas tentang agama, maka pelanggaran agama atau kepercayaan merupakan hal yang masih harus disoroti. Sepanjang tahun 2014 terjadi 158 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, dimana didalamnya terdapat 78 peristiwa yang melibatkan 89 aktor non-negara (The Wahid Institute, 2014:21). 89 aktor tersebut terdiri dari 83 golongan ormas yang berbeda dan 6 tindakan individu. (The Wahid Institute, 2014:21).

## **6. Simpulan**

Agama Yahudi, Kristen, dan Islam adalah agama-agama yang lahir dari tradisi semitik melalui tokoh besar yang dilihat sebagai bapa kaum beriman yaitu Abraham. Pada suatu periode tertentu karena desakan kehidupan sosial dan keyakinan, ketiganya terlibat dalam konflik yang panjang dan meninggalkan luka hingga sekarang. Masa lalu akan tetap menjadi masa lalu bagi ketiganya.

Mereka hanya dapat disembuhkan dengan melihat konteks secara menyeluruh, memahami, mengampuni dan belajar dari pengalaman yang pernah terjadi itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI (1994), *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang.
- Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia untuk perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/12/Dokumen-Abu-Dhabi.pdf> [diakses 1 Desember 2020]
- Fruchtenbaum, Arnold G. (2005), *Ariel's Bible Commentary the Messianic Jewish Epistles*. San Antonio: Ariel Ministries.
- Hidayat, Komaruddin (2020), "Agama dan Konflik Sosial" dalam *Kompas*, Kamis 3 Desember.
- Hubungan Antaragama dan Kepercayaan* (2007) (terj. Piet Go, O. Carm) Jakarta: Dokpen KWI.
- Katekismus Gereja Katolik (1995) (terj. P. Herman Embuiru). Ende: Arnoldus.
- Konsili Ekumenis Vatikan II (1993), "Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi" (18 November 1965). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana). Jakarta: Dokpen KWI–Obor.
- Konsili Ekumenis Vatikan II (1993), "Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani" (28 Oktober 1965). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penterj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI–Obor.
- LAI-LBI (2010), *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- Magnis-Suseno, Franz (2004), *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor.
- Marion, Jean Luc (2012), *God. Without Being* (trans. Thomas A. Carlson). Chicago: The University of Chicago Press.
- Pareira, Berthold A. (2006), *Abraham: Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-Bangsa*. Malang: Dioma.
- Pendahuluan Bagi Sebuah Persamaan ("A Common Word") di Antara Kami dan Kamu* dalam <https://www.acommonword.com/wp-content/uploads/2018/05/ACW-Indonesian-Translation.pdf>. [diakses 1 Desember 2020].

- Ramadan, Tariq (2007), *In the Footsteps of the Prophet: Lesson from the Life of Muhammad*. New York: Oxford University Press.
- Riyanto, Armada (2018), *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi, Aku, Teks, Liyan dan Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarbini, Peter B. (2016), *Pesona Islam*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Shihab, Alwi (1997), *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Singgih, Emanuel Gerrit (2015), “Amanat Kasih Sebagai Ciri Bersama Islam-Kristiani: Sebuah Tangapan Teologis Kontekstual Protestan” dalam *Gema Teologi*. Vol. 39, No.1, April.
- Tatilu, Frits Octavianus (2017), “Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama” dalam *Societa Dei* Vol. 4, No.2, Oktober.
- The Wahid Institute (2014), *Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi*. Jakarta: The Wahid Institute.

**Sumber Wawancara:**

- Lutfhi Rahman, “Wawancara Pertanyaan Relasi Damai Islam – Kristen” 2020.
- Mohamad Anas, “Wawancara Pertanyaan Relasi Damai Islam – Kristen” 2020.
- Thiyas Tono Taufiq, “Wawancara Pertanyaan Relasi Damai Islam – Kristen” 2020.